

**Makna dan Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap
Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu**

Adel Via^a, Erni^b

Universitas Islam Riau^a Universitas Islam Riau^b
adelvia28@gmail.com^a erni@edu.uir.id^b

Info Artikel:

Diterima Mei 2020

Disetujui Juli 2021

Dipublikasikan Oktober 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

Abstinence is a belief by the ancient Malay community related to customs/customs and cultural heritage of their ancestors. Mostly that abstinence is passed down from generation to generation orally. Abstinence used by parents aims to educate people to become a moral generation, especially the younger generation in order to provide the application of good values that can be practiced in life. However, now prohibition is slowly disappearing in modern times, because the current generation is only wary of prohibition as a threat, frightening and smelling of myth and death. This study examines the types, meanings and functions of abstinence in the Peranap Malay community in the District of Peranap, Indragiri Hulu Regency. For the analysis the author uses the theory of abstinence by Effendy (2003) meaning by Pateda (2010) and function by Danandjaya (1991). The method that researchers use in this study is a descriptive method, with a qualitative approach. While the technique that researchers use in this study is the technique of direct interviews with informants. The results of this study contained 61 taboo data which later became 7 types of abstinence and were analyzed using denotative and connotative meanings. This study also found three functions of abstinence expressions, namely the function as an educational tool for children and adolescents found as many as 24 data, a function as a thickener of religious emotions found as many as 12 data and a function as an explanation that can be accepted by a folk sense found as many as 25 data.

Keywords: abstinence, meaning, function

Abstrak

Pantang-larang adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat Melayu zaman dahulu yang berkaitan dengan adat/istiadat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan bahwa pantang larang diturun temurun kepada generasi sekarang secara lisan. Pantang larang digunakan orang tua bertujuan untuk mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang bisa diamalkan di dalam kehidupan. Namun, sekarang pantang larang perlahan semakin menghilang di masa modern ini, karena generasi sekarang hanya memandang pantang larang sebagai suatu ancaman, menakut-nakuti dan berbau mitos serta kematian. Penelitian ini mengkaji tentang jenis, makna dan fungsi pantang larang masyarakat melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan rumusan masalahnya yaitu menentukan jenis, makna dan fungsi pantang larang. Untuk analisis penulis menggunakan teori pantang larang oleh Effendy (2003) makna oleh Pateda (2010) dan fungsi oleh Danandjaya (1991). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metodedeskriptif, denganpendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara kepada informan secara langsung. Hasil penelitian ini terdapat 61 data ungkapan pantang larang yang kemudian dikelompokkan menjadi 7 jenis pantang larang

dan dianalisis dengan menggunakan makna denotatif dan konotatif. Pada penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi ungkapan pantang larang yaitu fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja ditemukan sebanyak 24 data, fungsi sebagai penebal emosi keagamaan ditemukan sebanyak 12 data dan fungsi sebagai penjelasan yang dapat diteima akal suatu folk ditemukan sebanyak 25 data.

Kata Kunci: pantang larang, makna, fungsi

1. Pendahuluan

Pantang-larang merupakan media komunikasi masyarakat yang terpelihara sampai sekarang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi tradisi di masyarakat dalam menyampaikan larangan yang tidak boleh dilakukan dengan menggunakan bahasa yang memiliki arti larangan terhadap sesuatu. Masyarakat zaman dulu percaya jika pantang-larang yang ada dalam masyarakat dilanggar, maka akan menimbulkan kesialan atau sesuatu yang buruk akan terjadi kepada pelanggarnya. Pantang-larang merupakan suatu larangan atau juga bisa dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sebaik mungkin tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat. Warga harus menghindari dari ketentuan tersebut, atau berpantang tidak melakukannya. Ketentuan itu sebagian besar berisi larangan yaitu jangan melanggar atau melakukan sesuatu maka disebut juga pantang-larang (Hamidy, 1995:155).

Namun, sekarang zaman semakin berkembang dan semakin maju, ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya sudah menjadi kebutuhan dalam hidup manusia. Peranap juga termasuk daerah yang cukup maju dan berkembang baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini sangat mempengaruhi keadaan masyarakat di Peranap saat sekarang ini terutama bagi remaja dan anak-anak. Kemajuan teknologi tentunya salah satu yang membawa dampak terhadap kehidupan manusia. Perkembangan zaman yang semakin canggih ini juga sangat mempengaruhi ungkapan Pantang larang yang ada di setiap daerah di Peranap. Perkembangan teknologi membuat masyarakat berfikir lebih logis. Ungkapan pantang larang merupakan bagian dari kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat adalah kepercayaan yang dipercayai oleh pendidikan barat yaitu dianggap sederhana, dianggap tidak berdasarkan logika, yang akhirnya secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Namun, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berpikir lebih maju dan rasional itu tetap tidak mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang masih percaya terhadap ungkapan yang bersifat takhayul. Masyarakat saat ini masih menggunakan ungkapan pantang larang itu dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya ungkapan ini tidak sepenuhnya hilang tetapi masih aktif dipakai dalam kehidupan. Inilah yang membuat perlunya dilakukan penelitian untuk mengungkapkan apa saja bentuk ungkapan pantang larang yang masih ada dan sering dipakai dalam kehidupan masyarakat Peranap. Masyarakat harus mengetahui fungsi beserta makna yang terkandung dalam ungkapan larangan itu sendiri. Dalam ungkapan larangan terdapat klasifikasi atau beragam jenis bentuk. Selain klasifikasi juga terdapat fungsi yang dapat mengatur kehidupan masyarakat dan memberikan pendidikan yang baik dari orangtua kepada anak-anak mereka, agar apa yang dilakukan masih sesuai dengan aturan norma dan adat istiadat yang ada.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menjabarkannya kata-kata atau lisan dari masyarakat tentang sejumlah data pantang larang. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara antara peneliti dengan enam orang masyarakat melayu Peranap. Data dalam penelitian ini adalah sejumlah pantang larang yang terdapat pada masyarakat melayu Peranap. Teknik pengumpulan data pertama teknik wawancara; teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dalam buku (Gunawan 2017:210-211) yakni sebagai berikut:

1. Mereduksi merupakan merangkum, mengumpulkan, memilih hal-hal yang pokok berdasarkan jenis data penelitian.

-
-
2. Paparan data digunakan setelah data yang direduksi dan paparan data merupakan kumpulan informasi tersusun.
 3. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyimpulan hasil penelitian yang dianalisis dan dideskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa pertanyaan yang akan di analisis secara terperinci sebagai berikut; Apa saja jenis pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?, Bagaimanakah makna yang terdapat dalam pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?, Bagaimanakah fungsi yang terdapat dalam pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari makna dan fungsi pantang larang secara dalam baik yang terkandung atau tersembunyi, tujuannya agar masyarakat tidak hanya mengetahui bahwa pantang larang tersebut hanya sekedar menakut-nakutkan, tetapi ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sebagai hal yang mungkin terlarang yang dipercayai orang dahulu sampai sekarang. Dalam hal ini yang dibahas adalah jenis, makna dan fungsi pantang larang.

1. Jenis pantang larang Masyarakat Melayu Peranap Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Hand (dalam Danandjaya, 1991:155-156) mengklasifikasikan takhyul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia dalam tujuh jenis, yakni : (a) lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga (d) mata pencaharian dan hubungan sosial (e) perjalanan dan perhubungan (f) cinta pacaran dan menikah, dan (g) kematian dan adat pemakaman.

Pantang anak-anak mandi malam-malam nanti dicubit hantu air.

Pada data 1 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh mandi malam-malam.

Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.

Pada data 2 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak gadis dilarang bernyanyi sambil memasak.

Pantang makan dalam kuali, nanti hitam muka.

Pada data 3 ini jenis yang ditemukan adalah tubuh manusia. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang akan mengakibatkan muka manusia yang menjadi hitam.

Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.

Pada data 4 ini jenis yang ditemukan adalah tubuh manusia. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan tubuh manusia yaitu pantat.

Pantang menjemur baju di malam hari, nanti kena ludah setan.

Pada data 5 ini jenis yang ditemukan adalah pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang suatu pekerjaan rumah tangga yaitu menjemur baju.

2. Makna pantang larang Masyarakat Melayu Peranap Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Makna denotatif adalah makna apa adanya atau makna polos dan sifatnya objektif. Makna denotatif disebut juga makna sebenarnya, atau juga makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2010:98). Makna konotatif merupakan suatu makna yang ditambahkan atau suatu makna tambahan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh kata tersebut. Konotasi suatu kata merupakan lingkaran gagasan dan perasaan yang mengelilingi kata tersebut, serta emosi yang ditimbulkan oleh kata tersebut (Tarigan. 2009:51).

Pantang anak-anak mandi malam-malam nanti dicubit hantu air.

Pada data 1 dijelaskan anak-anak tidak boleh mandi malam-malam, jika tetap dilakukan maka akan dicubit oleh hantu air, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan anak-anak, karena pada dasarnya mandi malam itu tidak baik untuk kesehatan tubuh, bisa memicu demam buat anak-anak yang kondisi tubuhnya masih lemah dan mudah terkena penyakit, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.

Pada data 2 dijelaskan anak gadis tidak boleh bernyanyi sambil memasak, jika tetap dilakukan maka akan dapat suami tua, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan anak gadis tersebut, karena pada dasarnya dalam memasak juga perlu konsentrasi dan ketenangan jika memasaknya bukan hanya sendiri bahkan jika memasak bersama orang tua atau orang lain, itulebih ke arah mengajarkan sikap dan etika dan untuk melakukan sesuatu sesuai tempatnya, tempat memasak bukanlah tempat sesuai untuk bernyanyi, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak gadis saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

Pantang makan dalamkuali, nanti hitam muka.

Pada data 3 dijelaskan bahwa tidak boleh makan dalam kuali, jika tetap dilakukan maka muka akan menjadi hitam, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya makan dikuali dianggap tidak sopan, karena kuali adalah tempat memasak di dapur yang hitam dan kotor jadi, memakan langsung dari kuali itu adalah suatu kegiatan yang kurang sopan karena hal ini dapat membuat orang yang melihat tidak mau memakan masakan itu sebab di anggap makanan sisa.

Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.

Pada data 4 dijelaskan bahwa tidak boleh duduk di atas bantal, jika tetap dilakukan maka pantat akan tumbuh bisul, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya duduk di atas bantal adalah hal yang tidak bagus di lihat karena seperti yang diketahui bahwa bantal adalah tempat untuk alas kepala saat berbaring, jadi tidak bagus dilihat jika diduduki.

Pantang menjemur baju di malamhari, kena ludah setan.

Pada data 5 dijelaskan bahwa tidak boleh menjemur baju di malam hari, jika tetap dilakukan baju tersebut akan kena ludah setan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya menjemur yang benar adalah waktu pagi-siang hari, karena matahari keluar di waktu itu, dan pakaian juga cepat kering dengan baik, mengajarkan melakukan pekerjaan sesuai dengan waktunya.

3. Fungsi pantang larang Masyarakat Melayu Peranap Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Fungsi yang juga terdapat dalam ungkapan kepercayaan masyarakat dan pantang larang atau terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya menurut Danandjaya (1991:169), yaitu :

- a. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan
- b. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif
- c. Sebagai alat pendidikan anak atau remaja
- d. Sebagai “penjelasan” yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam.
- e. Menghibur orang yang sedang terkena musibah

Pantang anak-anak mandi malam-malam nanti dicubit hantu air.

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika mandi malam-malam dan penjelasan ini membuat seseorang takut untuk melakukannya.

Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan ini terlihat adanya maksud yang disampaikan oleh orangtua kepada anak atau para remaja agar selalu serius dan fokus dalam melakukan suatu pekerjaan agar mendapatkan hasil yang lebih baik

Pantang makan dalam kual, nanti hitam muka

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih beretika karena makan dikual adalah perbuatan yang tidak menyenangkan dan tidak sopan.

Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk bersikap sopan dan menggunakan barang sesuai dengan fungsinya dan tidak sembarangan. Bantal untuk alas kepala dan bukan berada di pantat atau untuk tempat duduk.

Pantang menjemur baju di malam hari, kena ludah setan.

Pada data 5 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi jika menjemur di malam hari, seperti terkena ludah setan, akhirnya membuat takut dan tidak mau melakukannya.

Pembahasan

Pantang larang terbanyak pada jenis masa lahir, bayi dan kanak-kanak ini karena wanita dalam kondisi hamil rentan terjadi hal-hal yang membahayakan kandungan mereka, maka dari itu orang dahulu punya cara sendiri untuk memberi tahu kepada wanita hamil dengan cara yang disebut pantang larang, jadi ketika mereka takut akan terjadi dengan kandungan mereka ataupun anak mereka, wanita hamil tidak akan melakukannya, karena selain terjadi yang tidak baik untuk anak mereka juga bisa terjadi kepada diri mereka sendiri. Selain itu orang tua menjadikan pantang larang sebagai cara untuk mendidik anak-anak mereka atau generasi mereka. Anak-anak cenderung tidak berpikir lebih kritis, mereka mudah takut dengan apa yang mereka dengarkan, pantang larang itu sering disebut mitos atau menakut-nakutkan, jadi begitu mudah cara melarang hal yang tidak baik untuk anak-anak mereka dengan menggunakan pantang larang dan dengan hal itu, bisa saja mempermudah dalam hal mendidik, karena rasa cemas dan takut akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan datang, membuat anak-anak tidak mau melakukannya lagi.

Sedangkan fungsi yang paling banyak ditemukan pada penelitian adalah penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folk terhadap gejala alam dibandingkan yang lain, karena pantang larang selalu menyatakan sesuatu yang terjadi yang terkadang diluar akal pikiran manusia yang kemudian menimbulkan rasa takut dan cemas yang kemudian membuat banyak orang tidak mau melakukannya lagi. Namun fungsisebagaialatpendidikananakdanremaja juga nomor dua banyak ditemukan, karena orang tua menjadikan pantang larang sebagai cara untuk mendidik anak-anak mereka atau generasi mereka untuk tidak melakukan sesuatu hal yang tidak baik. Dalam fungsi pantang larang, peneliti menemukan 3 fungsi dan yang terakhir adalah penebal emosi keagamaan yang ditemukan dan paling sedikit dari dua fungsi lainnya. Daerah peneliti sendiri merupakan mayoritas muslim yang cenderung akan membawa agama dalam banyak hal, termasuk pantang larang.

Adapun makna yang ditemukan pada ungkapan yang diteliti ini adalah makna denotatif dan konotatif. Peneliti sebelumnya akan menjelaskan pantang larang yang tersurat atau yang diketahui umum oleh masyarakat daerah peneliti, kemudian peneliti akan menjelaskan makna tersiratnya atau

maksud dari setiap pantang larang yang ditemukan yang sebagian masyarakat belum mengetahui maksud sebenarnya setiap ungkapan pantang larang tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ungkapan pantang larang yang ditemui di Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu digunakan oleh sebagian orangtua untuk mendidik anak mereka. Keberadaan ungkapan pantang larang yang secara perlahan akan hilang begitu saja, mengingat hanya sebagian yang menggunakan ungkapan pantang larang ini dan juga para remaja kebanyakan tidak peduli dengan ungkapan pantang larang yang ada dalam masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Jadi, supaya ungkapan pantang larang itu tidak hilang begitu saja dalam kehidupan masyarakat, maka ungkapan pantang larang ini perlu diajarkan atau sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orangtua kepada anak-anaknya dan para remaja juga andil untuk melestarikan ungkapan pantang larang tersebut agar warisan budaya tersebut tidak hilang begitu saja, karena dalam pantang larang banyak makna dan fungsi yang baik didalamnya untuk para generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti
- Erni, E. (2017). Tunjuk Ajar Melayu Riau Dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 163-170.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695
- Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *GERAM*, 6(1), 17-25.
- Erni, E., Hasanuddin, W. S., Thahar, H. E., & Asri, Y. (2018, April). Nyanyian Panjang Bujang Si Undang as oral tradition in Melayu Ethnic; an alternative approach for mental revolution. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 430-436). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamidy, UU. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Unri Press
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rugaiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrir, E. (2016). Ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik. *Madah*, 7(2), 237-250
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.